

## **PERBEDAAN PRIA DAN WANITA DALAM KEMAMPUAN BERBICARA BAHASA INDONESIA**

**Losten Tamba<sup>1</sup> , Candra Ronitua Gultom<sup>2</sup>**

\*1. Penulis 1

\*2. Penulis 2

*Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, fakultas keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Katolik  
Santo Thomas, Jl. Setia Budi No.479-F Tanjung Sari Medan-Kode Pos No.  
20132,lostentamba@gmail.com,gultomronny19@gmail.com*

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan membandingkan tingkat kemampuan berbicara pria dan wanita dalam bahasa Indonesia. Penelitian ini dilakukan di SMA Katolik Budi Murni 3 Medan tahun ajaran 2017/2018 semester genap dengan jumlah siswa 100 orang: 50 orang pria dan 50 orang wanita. Data dikumpulkan dengan tes lisan kemampuan berbicara. Untuk menguji hipotesis, peneliti menggunakan uji t. Dari hasil pengujian data ditemukan bahwa wanita lebih tinggi kemampuan berbicara dalam bahasa Indonesia dibandingkan dengan pria.

***Kata Kunci: Perbedaan, Pria, Wanita, Berbicara***

### **Abstract**

This study aims to compare the level of speaking ability of men and women in Indonesian. This research was conducted at the Budi Murni 3 Catholic High School in Medan in the academic year of 2017/2018 even semester with 100 students: 50 men and 50 women. Data were collected by verbal tests of speaking ability. To test the hypothesis, researchers used the t test. From the results of testing the data it was found that women had higher ability to speak in Indonesian compared to men.

***Keywords: Difference, Men, Women, Speaking***

### **PENDAHULUAN**

Berbagai keluhan mengenai rendahnya mutu pengajaran bahasa Indonesia sering dikemukakan dalam seminar bahasa maupun di media massa, Badudu mengatakan masih banyak bangsa Indonesia tidak bisa berbahasa Indonesia disebabkan karena kesalahan pola lama pengajaran bahasa Indonesia dimana anak didik terlalu dijejali teori tatabahasa tanpa diberi kesempatan untuk mempraktikkannya (Kompas, 2013). Pola lama yang dimaksud adalah pengajaran bahasa Indonesia dengan menggunakan pendekatan struktural.

Kegagalan pendekatan struktural mendorong digunakannya pendekatan pragmatik (komunikatif) dalam pengajaran

bahasa Indonesia. Pendekatan ini mencoba mengembalikan pengajaran bahasa Indonesia kepada fungsi bahasa sebagai alat komunikasi. Pusat perhatian pendekatan komunikatif adalah kemampuan komunikatif. Kemampuan komunikatif mengacu kepada keterampilan menggunakan pengetahuan bahasa dalam mengungkapkan fungsi bahasa sesuai dengan konteks.

Kemampuan komunikatif sebagai tujuan pengajaran bahasa Indonesia dengan menggunakan pendekatan komunikatif juga dirasakan belum mencapai sasaran. Secara kuantitatif penggunaan bahasa Indonesia cukup berhasil sebagaimana dilaporkan bahwa bahasa Indonesia dipergunakan oleh sekitar 75% dari penduduk Indonesia yang sudah berjumlah

220 juta orang (Suara Karya, 2013). Walaupun secara kuantitatif penggunaan bahasa Indonesia dinilai cukup berhasil, namun secara kualitatif penggunaan bahasa Indonesia dinilai kurang baik. Secara implisit, Moeliono mengatakan sistem pengajaran bahasa Indonesia selama ini telah gagal melahirkan lulusan yang memiliki kemampuan berbahasa (Kompas, 24 Juni 2013). Nababan juga mengakui bahwa masih banyak penutur bahasa Indonesia yang masih kurang penguasaan berbicara dan menulis/mengarang (1994: 251).

Pengajaran bahasa Indonesia dianggap cukup kompleks. Karena itu, keberhasilan atau kegagalan pengajaran bahasa Indonesia tidak hanya dipengaruhi oleh pendekatan yang digunakan, kualifikasi guru, dan sikap terhadap bahasa. Penggunaan bahasa, menurut beberapa ahli sosiologi bahasa, dipengaruhi oleh beberapa faktor. Blum-Kulka dan Olshtein mengungkapkan bahwa setiap orang dalam suatu masyarakat dapat berbeda dalam merealisasi bentuk-bentuk tindak tutur tergantung pada variabel-variabel personal seperti jenis kelamin, umur, dan tingkat pendidikan (1989: 197). Menurut Fasold, variabel-variabel yang dikaitkan dengan penggunaan bahasa mencakup jenis kelamin, kedudukan, style, dan etnik (1986: 89). Berdasarkan penjelasan ini dapat diasumsikan bahwa ketidakmaksimalan penggunaan bahasa Indonesia seperti dikemukakan di atas dipengaruhi oleh faktor-faktor tersebut. Untuk itulah perlu dilakukan penelitian mengenai hubungan variabel-variabel tersebut dengan kemampuan berbahasa baik secara lisan maupun secara tertulis. Kemampuan berbahasa yang dimaksud adalah mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Penelitian ini dibatasi pada jenis kelamin dan kemampuan berbicara. Karena itu, permasalahan penelitian ini adalah apakah terdapat perbedaan kemampuan berbicara bahasa Indonesia antara pria dan wanita?

## KERANGKA TEORETIK

### 1. Hakikat Jenis Kelamin

Diferensial seksual adalah perbedaan manusia dalam bentuk jenis kelamin. Secara morfologi, bentuk kelamin wanita berbeda dengan pria. Struktur dan fungsi jenis kelamin wanita berbeda dengan struktur dan jenis kelamin pria. Perbedaan morfologis membawa perbedaan psikologis dalam sifat, karakteristik, dan perilaku masing-masing jenis kelamin.

Rosenkranz, et. al. menguraikan sifat khas laki-laki dan wanita. Menurut hasil penelitian mereka, laki-laki mempunyai sifat agresif, mandiri, tidak emosional, objektif, dominan, menyukai matematika dan ilmu pengetahuan alam, aktif, suka bersaing, logis, keduniawian, percaya diri, bertindak sebagai pemimpin, senang bertualang, dan ambisius. Wanita mempunyai sifat yang lemah lembut, bijaksana, cerewet, religius, peka terhadap perasaan orang lain, rapi, tertarik, pada penampilan diri, pendiam, mengungkapkan perasaan yang lembut, menyukai seni dan kesusasteraan, mudah menangis, tergantung, tidak menyukai kata-kata kasar, dan kebutuhan akan rasa aman yang lebih besar (Sears, et al., 1994: 196). Menurut Kartini Kartono, wanita diharapkan bersikap lembut, ramah, rendah hati, cinta kasih, dan lebih berkonsentrasi kepada kepentingan orang lain (heterosentris) (Martaniah, 1984: 55). Berikut ini perbedaan pria dan wanita dalam berbagai aspek.

Inteligensi umum	: Tidak ada perbedaan
Kemampuan verbal	: Wanita lebih tinggi setelah usia sepuluh sebelas tahun.
Kemampuan kuantitatif	: Pria lebih tinggi dimulai pada tahap remaja.
Kreativitas	: Wanita lebih tinggi pada tes kreativitas verbal; selebihnya tidak ada perbedaan.
Kognisi	: Tidak ada perbedaan.

Kemampuan visual ruang : Pria lebih tinggi dimulai pada tahap remaja.  
 Kemampuan fisik : Pria lebih berotot dan rawan terhadap penyakit (Tavris dan Offris, 1977: 37).

Riset terakhir dan perspektif biologi menyiratkan bahwa kemungkinan besar perbedaan jenis kelamin juga mempunyai kaitan dengan aspek biologis otak. Seperti diketahui, otak manusia mempunyai dua belahan atau hemisfer, yaitu belahan kiri dan kanan. Kedua belahan, seperti akan dijelaskan kemudian, mempunyai fungsi inteligensi yang berbeda. Belahan otak kiri berfungsi memberi respons kemampuan verbal, seperti kemampuan menghafal, mengingat, dan memahami; belahan otak kanan berfungsi memberi respons pada kemampuan visual-spasial. Menurut teori lateralisasi (teori belahan otak) pada wanita jaringan belahan kiri berkembang khusus, sedangkan pada laki-laki belahan otak kanan berkembang khusus (Dagun, 1992: 112).

Moir dan Jassel mengatakan bahwa otak wanita memproses informasi dengan cara yang berbeda yang kemudian menghasilkan perbedaan persepsi, prioritas, kebutuhan, dan tingkah laku. Perbedaan ini terkait dengan hormon yang ada dan berbeda antara laki-laki dan wanita. Perbedaan hormonal ini semakin mewujudkan pengaruhnya pada sikap perkembangan fisik dan psikologis laki-laki dan wanita (1979: 46).

Dari penjelasan di atas dilihat bahwa otak dan perilaku (bahasa) tidak dapat dipisahkan. Otak sebagai pusat saraf mengendalikan semua perilaku. Khusus mengenai perilaku bahasa, dijelaskan bahwa belahan (hemisfer) otak kiri lebih dominan dibandingkan dengan otak kanan. Jadi, pemaparan di atas menandakan suatu perkembangan baru dan neurolinguistik klasik yang diprakarsai oleh Paul Broca dan C. Wernicke di mana kedua tokoh ini hanya

mengakui peranan otak kiri dalam kegiatan berbahasa. Peranan otak kanan dan kiri secara spesifik dapat dilihat di bawah ini.

### Spesialisasi Hemisfer Kiri dan Kanan

	<i>Left hemisphere</i>	<i>Right hemisphere</i>
<i>Language</i>	<i>Speaking aloud</i>	<i>Auditory comprehension</i>
<i>Construction</i>	<i>Navigation</i>	<i>Reading comprehension</i>
<i>Calculation</i>	<i>Reading</i>	<i>Prosodic expression</i>
<i>Memory</i>	<i>Comprehension</i>	<i>Prosodic comprehension</i>
<i>Miscellaneous</i>	<i>Rearing aloud</i>	<i>Writing</i>
	<i>Internal detail</i>	<i>External configuration</i>
	<i>Arithmetic processing</i>	<i>Spatial arrangement</i>
	<i>Verbal Praxis</i>	<i>Visuospatial Facial recognition</i>

(Cuining dalam Kusumoputro, 1991: 39)

39)

### 2. Kemampuan Berbicara

Manusia adalah makhluk sosial. Manusia akan menjadi manusia jika ia hidup dalam lingkungan manusia. Manusia hidup berkelompok dan berinteraksi satu dengan yang lain. Interaksi antarmanusia ditopang dan didukung dengan bahasa. Bahasa yang digunakan dapat berupa bahasa lisan dan juga bahasa tulis atau bahasa yang menggunakan lambang-lambang tertulis. Komunikasi dengan menggunakan bahasa lisan itulah yang dinamakan berbicara. Ada berbagai bentuk aktivitas komunikasi lisan (berbicara) misalnya diskusi, pidato, laporan pandangan mata, wawancara, bertelepon, kotbah, dan ceramah.

Berbicara merupakan salah satu aktivitas berbahasa yang dilakukan untuk menyampaikan maksud dan perasaan secara lisan kepada orang lain. Konsep

dasar berbicara sebagai sarana komunikasi lisan mencakup beberapa aspek, yaitu:

- a. Berbicara bersifat resiprokal, artinya kegiatan berbicara dilakukan secara langsung dengan menghadirkan pendengar atau penyimak. Komunikasi ini terjadi secara timbal balik sehingga peran pembicara dapat berganti menjadi penyimak, atau sebaliknya. Namun, kegiatan berbicara selalu mendahului kegiatan menyimak.
- b. Berbicara adalah proses berkomunikasi, artinya berbicara digunakan sebagai sarana untuk memperoleh pengetahuan, mengadaptasi, mempelajari lingkungannya, dan mengontrol lingkungannya. Berbicara merupakan alat komunikasi manusia untuk dapat menyatakan dirinya sebagai anggota masyarakat.
- c. Berbicara adalah ekspresi yang kreatif, artinya aktivitas berbicara memerlukan kreasi bagaimana ide disampaikan agar mudah dipahami dan tepat atau cocok dengan situasi penggunaannya sehingga menarik dan menyenangkan untuk didengarkan.
- d. Berbicara adalah tingkah laku, artinya aktivitas berbicara merupakan sarana untuk menyampaikan pikiran seseorang atau maksud. Karena itu, ketika berbicara kita secara tidak langsung menyatakan perilaku kita kepada orang.
- e. Berbicara adalah tingkah laku yang dipelajari, artinya seseorang akan dapat menyampaikan gagasan dengan baik karena adanya latihan-latihan yang terus menerus dan terarah. Walaupun berbicara dapat dilakukan setiap orang, namun keterampilan berbicara hanya dapat dimiliki oleh orang yang mempelajarinya. Latihan-latihan yang diperlukan misalnya latihan pelafalan, pengontrolan suara, pengendalian diri, penggunaan bahasa tubuh, pemilihan kata, struktur bahasa, dan organisasi ide.
- f. Berbicara distimulasi oleh pengalaman, artinya orang yang lancar berbicara adalah orang yang memiliki banyak pengetahuan karena apa yang

disampaikan dalam berbicara adalah data-data, fakta-fakta, konsep-konsep, atau informasi tertentu.

### **Faktor Kebahasaan Penunjang dalam Berbicara**

Ada empat faktor kebahasaan yang menunjang keefektifan berbicara, yaitu:

- 1) Ketepatan Ucapan. Ucapan dalam berbicara haruslah jelas. Pengucapan yang dipengaruhi oleh bahasa daerah sebaiknya dihindarkan. Pengucapan yang jelas itu akan mempermudah pendengar dalam memahami maksud pembicara.
- 2) Intonasi. Intonasi yang dimaksudkan adalah tekanan (keras lembutnya suara), nada (tinggi rendahnya suara), durasi (panjang pendeknya waktu yang digunakan untuk mengucapkan bentuk bahasa), dan jeda (batasan-batasan perhentian dalam mengucapkan bagian-bagian bahasa dalam berbicara).
- 3) Pilihan Kata. Kata-kata yang digunakan dalam berbicara haruslah dipilih dengan tepat sesuai dengan maksud yang disampaikan dan situasi pendengar. Kata-kata tabu dan tidak baku perlu dihindarkan dalam aktivitas berbicara.
- 4) Penggunaan Kalimat Efektif. Kalimat yang digunakan haruslah efektif, artinya kalimat yang menimbulkan gagasan yang sama antara pembicara dengan pendengar. Agar kalimatnya efektif, perlu diperhatikan kesepadanan, keparalelan, ketegasan, kehematan, kecermatan, kepaduan, dan kelogisan kalimat yang digunakan.

Ada sejumlah ciri-ciri pembicara yang ideal yang penting untuk diketahui sehingga dapat dijadikan pedoman menjadi pembicara yang baik, yaitu (1) sanggup memilih topik yang tepat, (2) menguasai materi pembicaraan, (3) memahami latar belakang pendengar, (4) memahami situasi pembicaraan, (5) merumuskan tujuan pembicaraan dengan jelas, (6) menjalin kontak dengan pendengar, (7) memiliki kemampuan linguistik, (8) menguasai pendengar, (9) memanfaatkan alat bantu, (10) menyakinkan dalam penampilan, dan

(11) mempunyai perencanaan pembicaraan yang baik.

### **Kerangka Berpikir dan Hipotesis**

Laki-laki dan wanita berbeda secara fisik (bentuk dan bagian-bagian tubuh). Dalam psikologi, perbedaan fisik itu metumbulkan perbedaan sifat, sikap, dan perilaku. Inilah yang dijadikan asumsi dasar perbedaan perilaku berbahasa antara pria dan wanita.

Perilaku berbahasa merupakan sebagian dan keseluruhan perilaku wanita dan pria. Perbedaan jenis kelamin itu menyebabkan perbedaan kemampuan berbahasa, misalnya perbedaan kemampuan pada aspek fonologi, kosakata dan morfologi, dan struktur kalimat. Perbedaan itu juga menyangkut topik pembicaraan-- topik pembicaraan laki-laki terfokus pada kompetisi, olah raga, agresi, dan pekerjaan mengenai sesuatu, sedangkan wanita berbicara mengenai dirinya sendiri, perasaannya, afiliasi dengan orang lain, rumah, dan keluarga. Aspek-aspek ini diduga mempengaruhi kemampuan dalam menggunakan bahasa.

Hal kedua berhubungan dengan kedua belahan otak yang dimiliki pria dan wanita. Seperti dijelaskan bahwa belahan kiri secara dominan berhubungan dengan kemampuan verbal, sedangkan belahan kanan secara dominan berhubungan dengan kemampuan visual-spasial. Belahan otak kiri berkembang khusus pada wanita, sedangkan belahan otak kanan berkembang khusus pada pria. ini berarti dasar intelektual wanita lebih kokoh dalam bidang berbahasa dibandingkan dengan pria. Dengan adanya aspek tersebut, diasumsikan wanita lebih kreatif dalam menggunakan bahasa dibandingkan dengan pria. Kreativitas ini tidak hanya mencakup membuat kalimat atau tuturan baru, tetapi kreatif dalam menggunakan tuturan-tuturan tersebut sesuai dengan situasi. Berdasarkan kerangka berpikir ini dapat dirumuskan hipotesisnya yaitu kemampuan berbicara wanita lebih tinggi dari pria dalam bahasa Indonesia.

### **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji perbedaan kemampuan berbicara dalam bahasa Indonesia antara pria dan wanita. Penelitian ini dilakukan di SMA Katolik Budi Murni 3 Medan Propinsi Sumatera Utara pada semester genap tahun ajaran 2017/2018 yaitu bulan Pebruari dan Maret. Populasi penelitian 385 orang: 226 wanita dan 159 pria. Jumlah sampel untuk setiap kategori ditentukan 100 orang = 50% pria dan 50% wanita, sampel tersebut dilakukan secara random. Tes yang digunakan untuk mendapatkan data tentang kemampuan berbicara adalah tes lisan kemampuan berbicara (pidato dan ceramah/presentasi diskusi). Aspek yang diukur dalam kemampuan berbicara ini adalah kemampuan menggunakan unsur-unsur bahasa (ketepatan pengucapan, intonasi, ketepatan pilihan kata/diksi, kalimat efektif, dan pengembangan gagasan/paragraf), kelengkapan pembicaraan, sistematika pembicaraan, dan kemampuan nonbahasa (penampilan). Data yang diperoleh dianalisis dengan uji perbedaan rata-rata atau uji-t. Sebelum data dianalisis diuji normalitas dan homogenitas. Normalitas diuji dengan uji Lillifors, sedangkan homogenitas diuji dengan uji Barlett.

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Keadaan Data Kemampuan Berbicara Pria dan Wanita**

Skor yang diperoleh pria mengenai kemampuan berbicara dalam bahasa Indonesia adalah skor tertinggi adalah 285 dan skor terendah adalah 208. Rata-rata hitung dan simpangan bakunya adalah 251,58 dan 16,24. Nilai tengahnya adalah 251 dan modusnya adalah 249,74. Kelompok wanita mempunyai skor tertinggi sebesar 286 dan skor terendah 222. Rata-rata hitungnya adalah 259,62. Jadi, ada 8,04 selisihnya dan rata-rata hitung yang diperoleh pria (= 251,58). Simpangan baku ( $S_{B2}$ ) adalah 14,78. Nilai tengah = 260,8 dan modus adalah 258,5. Selisih nilai

rata-rata hatung dengan nilai tengah = 1,18 dan selisihnya dengan modus adalah 1,12.

### B. Pengujian Hipotesis

Sebelum menggunakan uji t, data diuji normalitas dan homogenitas. Setelah diuji, data berdistribusi normal dan homogen. Hipotesis yang diuji adalah pria lebih rendah kemampuan berbicara dalam bahasa Indonesia dibanding dengan wanita dengan menggunakan uji t. Rumus yang digunakan adalah:

$$t = \frac{M_1 - M_2}{SE_{M1-M2}}$$

Keterangan:

M = Mean (rata-rata)

SE<sub>M</sub> = Besarnya kesesatan Mean Sampel  
Dari penjelasan di atas diketahui mean X<sub>0</sub>=251,58 dan mean X<sub>2</sub>=259,62. Yang belum diketahui adalah besarnya kesesatan mean sampel. Untuk menghitung SE<sub>M</sub> digunakan rumus:

$$SE_M = \frac{SD}{\sqrt{N-1}}$$

Berdasarkan rumus di atas dapat dihitung SE<sub>M1</sub>. Diketahui standar deviasi data X<sub>1</sub> adalah 16,24, sedangkan N = 50 maka:

$$SE_{M1} = \frac{16,24}{\sqrt{50-1}}$$

$$= \frac{16,24}{7}$$

= 2,32

Untuk menghitung SE<sub>M2</sub> diketahui standar deviasi data X<sub>2</sub> adalah 14,78 sedangkan N=50.

$$SE_{M2} = \frac{14,78}{\sqrt{50-1}}$$

$$= \frac{14,78}{7}$$

= 2,11

Dengan diketahuinya SE<sub>M1</sub> dan SE<sub>M2</sub> maka dapat dihitung SE<sub>M1-M2</sub> dengan rumus:

$$SE_{M1-M2} = \sqrt{SE_{M1}^2 + SE_{M2}^2}$$

$$= \sqrt{2,32^2 + 2,11^2}$$

$$= \sqrt{4,43}$$

$$= 2,21$$

Setelah diketahui SE<sub>M1</sub> dan SE<sub>M2</sub> maka sudah dapat dimasukkan pada rumus t di atas.

$$t = \frac{M_1 - M_2}{SE_{M1-M2}}$$

$$t = \frac{259,62 - 251,58}{2,21}$$

$$t = \frac{8,04}{2,21}$$

= 3,64

Dari perbitungan di atas diperoleh nilai t<sub>hitung</sub> sebesar 3,64. Untuk menguji hipotesis, diketahui N=100; dk = 100 = 98. Dengan dk = 98 diperoleh t<sub>tabel</sub> sebesar 1,98. Jika dibandingkan nilai t<sub>hitung</sub> dan t<sub>tabel</sub> maka nilai t<sub>hitung</sub> jauh lebih besar dari nilai t<sub>tabel</sub>. Berdasarkan perbandingan itu maka hipotesis yang menyatakan ada perbedaan kemampuan berbicara pria dan wanita diterima kebenarannya.

### KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa berdasarkan perbedaan rata-rata nilai, kemampuan berbicara wanita lebih tinggi daripada pria dalam berbahasa Indonesia. Karena itu disarankan bahwa (1) dalam pengajaran keterampilan berbicara, pengaruh perbedaan jenis kelamin pembelajar perlu dipertimbangkan, dan (2) perlu dilakukan penelitian lanjutan mengenai pengaruh jenis kelamin terhadap keterampilan berbahasa yang lain. Kemudian perlu juga diteliti pengaruh berbagai variabel bebas sekaligus terhadap kemampuan berbicara (berbahasa) dalam bahasa Indonesia.

### DAFTAR PUSTAKA

Ary, Donald; Lucy Cheser Jacobs; dan Asghar Razaiveh. *Pengantar Penelitian Pendidikan*,

- diterjemahkan Arief Furchan.  
Surabaya: Usaha Nasional, 1982.
- Baron, Dennis E. *Grammar and Gender*.  
New York: Yale University Press,  
1986.
- Dagun, Save M. *Maskulin dan Feminim*.  
Jakarta: Rineka Cipta, 1992.
- Lakoff, Robin. *Language and Woman's  
Place*. New York: Harper Calophon  
Books, 1975.
- Moir, A. dan D. Jessel. *Brain Sex: The Real  
Difference Between Men and  
Women*. London: Mandarin  
Paperbach, 1989.
- Rakhmat, Jalaludin. *Retorika Modern:  
Pendekatan Praktis*. Bandung:  
Rosdakarya, 1992.
- Renzetti, Claire M. dan Danil J. Curran.  
*Women, Men, and Society*. Boston:  
Allyn and Bacon, 1995.
- Sears, David; Jonathan L. Freedman; dan  
L. Anne Peplau. *Psikologi Sosial*,  
diterjemahkan oleh Michael  
Adryanto. Jakarta: Erlangga, 1994.
- Tarigan, Djago; Tien Martini, dan  
Nurhayati Sudibyo. *Pengembangan  
Keterampilan Berbicara*. Jakarta:  
Departemen Pendidikan dan  
Kebudayaan, 1997.
- Tarigan, Henry Guntur. *Berbicara sebagai  
suatu Keterampilan Berbahasa*.  
Bandung: Angkasa, 1983.
- Tavris C. dan C. Offir. *The Longest War:  
Sex Differences in Perspectives*.  
Harvard: Brace Javanovich, 1977.